

TIPOLOGI RUMAH TRADISIONAL DI PULANG PISAU, PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Indrabakti Sangalang¹; Yunitha²;
Nathalia³; Lyudmillya Vlasova⁴; Agus Satriawan⁵

Abstraksi

Rumah tradisional sebagai karya arsitektur tradisional Kalimantan Tengah merupakan warisan budaya daerah Kalimantan Tengah yang memiliki nilai-nilai luhur yang mencerminkan budaya setempat yang terjadi pada saat itu dan mempunyai kekhasan dan ciri tersendiri baik dalam bentuk arsitekturalnya maupun filosofi yang dikandung bentuk bangunannya serta mempunyai hubungan yang erat dengan setting sosial budaya masyarakat. Tentu saja tidak menutup kemungkinan bahwa rumah tradisional yang terbentuk mendapat pengaruh dari budaya-budaya dari luar. Ini dikarenakan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah mempunyai sikap ramah untuk mau menerima pengaruh-pengaruh luar dengan mencerna pengaruh-pengaruh tersebut sedemikian rupa dalam proses penyesuaian sehingga dalam penyertaan kehadirannya merupakan suatu kesatuan yang harmonis. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi perkembangan dari rumah tradisional di wilayah Kabupaten Pulang Pisau yang berbeda dari kawasan lainnya di Kalimantan Tengah untuk memperkaya tipologi rumah tradisional Kalimantan Tengah selain Huma (rumah) Betang yang sudah dikenal terlebih dulu. Pulang Pisau sendiri berada pada posisi sebelah selatan Provinsi Kalimantan Tengah dan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan yang terkenal dengan Rumah Adat Banjar, dapat dikatakan menjadi pintu masuk bagi budaya baru yang sedikit banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan arsitektur tradisionalnya.

Kata Kunci : *tipologi, huma betang, rumah adat banjar, pengaruh*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Peradaban suatu bangsa ditunjukkan oleh kebudayaannya. Sikap hidup manusia budaya tercermin pada bentuk karya seni yang terungkap dalam karya arsitektur. Sikap hidup tradisional merupakan merupakan dasar perwujudan arsitektur tradisional.

Salah satu peninggalan budaya yang masih bisa kita jumpai sampai sekarang adalah bangunan rumah tradisional seperti yang terdapat di Pulang Pisau, wilayah kabupaten yang terletak di bagian selatan Provinsi Kalimantan Tengah. Bangunan tersebut merupakan bangunan rumah tinggal yang usianya lebih dari 50 tahun. Rumah tradisional adalah rumah yang mencirikan adat

¹ Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

² Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

³ Alumni Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

⁴ Alumni Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

⁵ Alumni Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

atau tradisi pada masa itu beserta pengaruh-pengaruh yang terjadi di dalamnya. Rumah tradisional yang masih terlihat wujud fisiknya di Kabupaten Pulang Pisau adalah rumah-rumah yang mulai dibangun di atas tahun 1880 dan dibawah tahun 1935.

Sama halnya seperti rumah tinggal tradisional dari daerah-daerah lain yang ada di Kalimantan Tengah, rumah tradisional ini memiliki kekhasan tersendiri dimana di dalamnya tersirat berbagai alasan dan pemaknaan dari bentukan pada setiap elemen-elemen bangunan. Dalam rentang umur yang lebih dari 50 tahun, rumah-rumah tradisional di Pulang Pisau sudah masuk dalam kategori cagar budaya. Dimana cagar budaya adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50 tahun atau memiliki masa gaya yang khas dan memiliki masa gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Sebagai cagar budaya, rumah tradisional di Pulang Pisau selama ini masih belum diangkat dalam sebuah tulisan ataupun penelitian terutama dari segi tipologi bangunan. Mengangkat masalah tipologi bangunan dikarenakan tipologi itu sendiri merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok atau objek yang berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berupa memilih ataupun mengklasifikasi bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Oleh karena itu banyak hal yang bisa digambarkan dari rumah tradisional di Pulang Pisau bila ditinjau dari tipologi bangunannya.

Pulang Pisau sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Tengah dimana etnis terbesar adalah Suku Dayak secara umum sangat dipengaruhi oleh budaya Dayak termasuk arsitekturnya. Karya arsitektur yang terkenal di wilayah ini adalah Huma Gantung (rumah tinggi) yang merupakan tipe lain dari Huma Betang. Namun sebagai wilayah yang mempunyai hubungan kekerabatan dan letak geografis berdekatan dengan Provinsi Kalimantan Selatan ditambah lagi sebelum terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah atau pada masa rumah tradisional dibangun di Pulang Pisau, wilayah Kalimantan Tengah masih dalam naungan wilayah Kalimantan Selatan, tentu saja hal tersebut berpengaruh pada tipologi rumah tradisional di Pulang Pisau ini.

TUJUAN

Untuk mendapatkan gambaran mengenai tipologi rumah tradisional Pulang Pisau dengan kembali melihat ke masa lalu dimana perubahan atau pergantian terhadap beberapa elemen bangunan masih belum terjadi, karena dalam kehadirannya tipologi bangunan rumah tradisional ini tidak lepas dari adanya pengaruh budaya Kalimantan Tengah dan pengaruh budaya luar yang berkembang pada masa itu.

METODOLOGI

Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik mengenai prosedurnya, maupun dalam proses berpikir tentang materialnya. Sifat ilmiah menitikberatkan kegiatan penelitian sebagai usaha menemukan kebenaran yang objektif.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dengan tahapan sebagai berikut :

- Observasi: berupa peninjauan langsung ke lapangan tempat objek berada. Dalam metode survey ini, dilakukan sebagai usaha mengumpulkan data dan berbagai informasi dengan meneliti secara langsung ke lokasi objek berada. Data atau keterangan yang diperoleh dari metode survey adalah keadaan atau kondisi asli dari objek tersebut, hasilnya berupa dokumentasi bentuk dari objek tersebut serta melakukan pencatatan ukuran pada rumah tradisional yang menjadi objek penelitian.
- Wawancara: dengan melakukan wawancara langsung dengan nara sumber yang mengetahui secara pasti dan detail terhadap objek tersebut yaitu pemilik rumah, tokoh adat setempat (Bapak Igun Galung) dan dinas pemerintah terkait.
- Studi literatur: dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan objek tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

TIPOLOGI

Trancik (1986) menyatakan bahwa tipologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam suatu situasi khusus dalam kota (*typology is concerned with the constructions types in a particular urban situation*). Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image. Ada satu hal yang sangat "general" yang dapat dijadikan patokan untuk dapat dikelompokkan, yaitu: warna, skala, tekstur, garis dan bentuk, potongan-potongan bidang maupun ruang

Didalamnya termasuk pengertian pokok dari pengulangan sebagai suatu alat untuk mengorganisir ruang dan bentuk. Hampir semua bangunan memasukkan unsur-unsur yang sifatnya berulang, kolom dan balok berulang mengikuti modular tertentu.¹

Beberapa teori lain yang dikemukakan mengenai tipologi adalah:

1. Tipologi merupakan konsep untuk mendeskripsikan kelompok atau objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berupa memilih ataupun mengklasifikasi bentuk keragaman dan kesamaan jenis.
2. Tipologi adalah sebuah konsep untuk mendeskripsikan suatu kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar, bahkan tipologi dapat diartikan sebagai tindakan berpikir dalam rangka pengelompokkan. Tipologi dibagi atas 3 fase:
 - Menganalisis tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi atau dengan kata lain mengetahui asal usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
 - Menganalisis tipologi dengan cara mengetahui fungsi satu objek.
 - Menganalisis tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan dasar serta sifat dasar.
3. Bila ditinjau dari segi bangunan, terbagi atas tiga hal pokok yaitu site (tapak) bangunan, form (bentuk) bangunan dan organisasi bagian-bagian bangunan tersebut.

¹ Agus, Elfida, *Kajian Topologi, Morfologi dan Tipologi pada Rumah Gadang Minangkabau*

4. Studi tipologi adalah merencanakan komposisi typological dari bagian-bagian jaringan seperti bermacam-macam tipe jalan, gang, square, taman hijau, rumah tinggal, monumen, perlengkapan elemen-elemen dan sebagainya.

Teori Analisis Tipologi

Berdasarkan teori F.D.K.Ching¹ maka didapat acuan teori untuk menganalisis tipologi dari bangunan rumah tradisional di Pulang Pisau, yaitu sebagai berikut :

1. Ciri-ciri visual dari bentuk :

- Wujud adalah ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk dimana wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk.
- Dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya.
- Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk; warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.
- Tekstur adalah karakter permukaan suatu bentuk dimana tekstur mempengaruhi baik perasaan kita pada waktu menyentuh maupun kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut.
- Posisi adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual.
- Orientasi adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya.

2. Bidang

Sebuah garis yang diperpanjang tidak menurut arah dari arah asalnya akan berubah menjadi sebuah bidang. Berdasarkan konsepnya, sebuah bidang memiliki panjang dan lebar tetapi tidak mempunyai tinggi.

Rupa bentuk adalah karakter pokok dari sebuah bidang. Rupa bentuk ditentukan oleh arah garis-garis yang membentuk sisi-sisi bidang tersebut. Bidang-bidang didalam arsitektur menentukan bentuk dan ruang tiga dimensi. Ciri-ciri setiap bidang (ukuran, rupa bentuk, warna tekstur) dan juga hubungan keruangan satu dengan yang lain akan menentukan ciri-ciri visual dari bentuk yang dihasilkannya dan mutu ruang yang ada didalamnya.

Jenis umum bidang-bidang yang sering dimanfaatkan dalam perancangan arsitektur adalah :

- Bidang atas yaitu bidang atap, unsur utama
- Bidang dinding vertikal secara visual paling aktif dalam menentukan dan membatasi ruang.
- Bidang dasar yaitu bidang tanah memberikan pendukung secara fisik dan menjadi dasar bentuk-bentuk bangunan secara visual.

¹ Ching, F.D.K., (1999), *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta

3. Prinsip-prinsip penyusunan.

- Sumbu yaitu sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang dimana terhadapnya bentuk-bentuk dan ruang dapat disusun
- Simetri yaitu distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).
- Irama/Pengulangan yaitu penggunaan pola-pola yang sama dan resultan dari irama-irama untuk mengorganisir satu seri bentuk-bentuk atau ruang-ruang yang serupa.

OBJEK PEMBANDING


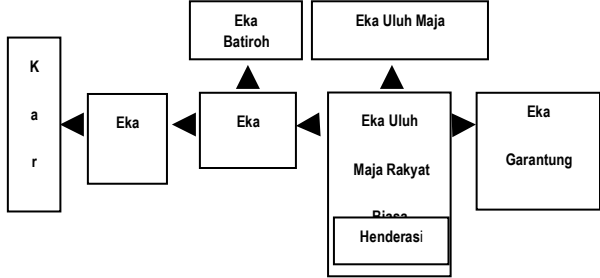

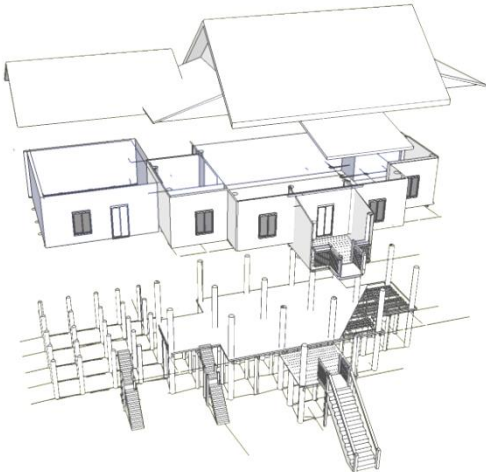
Huma Gantung

Diambilnya Huma Gantung (rumah tinggi) di Desa Buntoi, yang masih dalam wilayah Pulang Pisau adalah sebagai bahan pembanding pada rumah tradisional yang menjadi objek penelitian. Hal ini dianggap penting karena Huma Gantung Buntoi yang merupakan Huma Betang khusus untuk pemimpin kampung adalah rumah khas Dayak yang tipologi bangunannya mencerminkan dan mewakili adat/budaya khas Dayak. Selain sebagai rumah khas Dayak, lokasi Huma Gantung Buntoi juga dekat dengan objek rumah tradisional yang berada di Pulang Pisau yang diteliti. Dimana Huma Gantung Buntoi diposisikan sebagai objek rujukan (pengantar) dalam melakukan analisis terhadap rumah tradisional yang menjadi objek penelitian kelompok guna menemukan ada atau tidaknya pengaruh budaya Dayak (budaya dari daerah sendiri) terutama dari gaya bangunan pada objek rumah tradisional yang menjadi bahan penelitian.

Huma Gantung Buntoi didirikan pada tahun 1870 oleh seorang Demang (kepala adat). Sebagai tempat tinggal yang khusus untuk pemimpin kampung dan keluarganya, Huma Gantung memiliki bentuk berbeda dengan Huma Betang pada umumnya yang dihuni oleh masyarakat biasa. Perbedaannya dengan Betang tidak saja pada ukurannya yang lebih kecil akan tetapi juga memiliki susunan ruang yang berbeda pula. Huma Gantung Buntoi berada di pinggir Sungai Kahayan dengan arah hadap bangunan ke arah Timur (menghadap Sungai Kahayan).

Kajian tipologinya:

- Bentuk denah simetri asimetris dan perkembangan bentuk denah memanjang ke samping
- Bidang dasar: lantai merupakan bidang yang dipertinggi dari permukaan tanah (rumah panggung). Pada Huma Gantung Buntoi ini menggunakan level lantai berbeda pada beberapa ruang yaitu level lantai tertinggi berada di ruang tamu/eka uluh maja (rakyat biasa), ruang tamu (untuk golongan ningrat), ruang tidur, ruang musik, dan ruang makan. Kemudian lantai henderasi (teras) turun sekitar 20 cm dari level lantai tertinggi. Level lantai terendah terdapat di bagian dapur.
- Bidang tengah: dinding sebagai pemisah ruang dalam dan ruang luar serta dinding sebagai partisi ruang. Sekat terdapat pada bagian ruang tidur/eka uluh batiroh dan sekat antara ruang makan dan dapur.
- Bidang atas: atap menggunakan model atap pelana.

	
<p>Ilustrasi Denah Huma Gantung¹</p>	<p>Program dan Hubungan Ruang Huma Gantung²</p>
	
<p>Tampak Huma Gantung</p>	<p>Pembagian Bidang Huma Gantung</p>

Gajah Manyusu

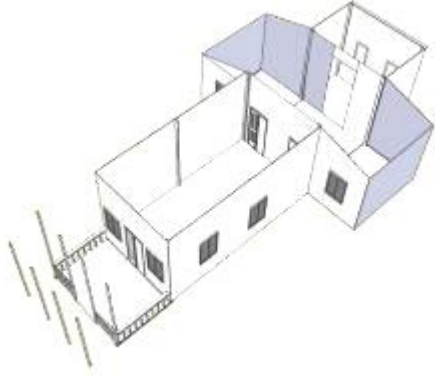
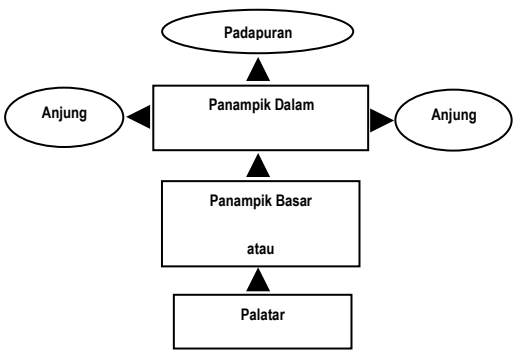
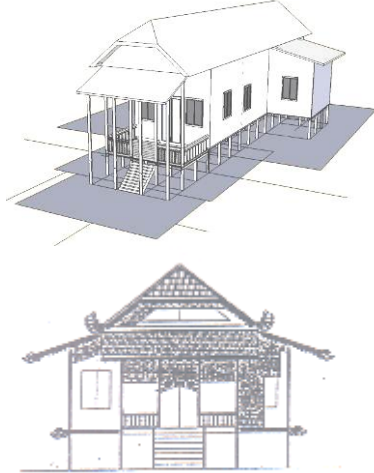

Karena kedekatan lokasi dan hubungan sejarahnya maka untuk objek perbandingan diambil rumah adat dari Kalimantan Selatan yaitu Rumah Adat Banjar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan apa saja yang mempengaruhi bentuk dari rumah tradisional di Pulang Pisau. Kemungkinan adanya pengaruh tersebut dilihat dari keberdekatan wilayah dan pengaruh politik yang terjadi pada masa itu. Sedangkan Rumah Adat Banjar yang

¹ Syahrozi, (2004), *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi Kalimantan Tengah*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang

² *Henderasi* teras
Eka uluh maja ruang tamu
Eka garantung tempat/ruang musik
Eka keluarga tempat/ruang keluarga
Eka kuman tempat/ruang makan

diambil sebagai pembanding adalah Gajah Manyusu. Secara lokasi Gajah Manyusu terletak dekat sungai dimana orientasi bangunan menghadap sungai dengan arah bangunan tergantung pada posisi sungai. Adapun tipologinya adalah sebagai berikut:

- Bidang bawah: lantai merupakan bidang yang dipertinggi dari permukaan tanah (rumah panggung). Pada teras, ruang musyawarah, dan ruang keluarga level lantai turun 20 cm dari ruang tidur.
- Bidang tengah: dinding terdiri dari dinding sebagai pemisah ruang dalam dan ruang luar serta dinding sebagai partisi ruang. Sekat pembatas terdapat pada ruang penampik besar/ambin sayup dengan ruang penampik dalam/palindangan. Sekat pembatas juga terdapat pada ruang penampik dalam/palindangan dengan padapuran. (Seman, 1986).
- Bidang atas: penggunaan atap adalah atap pelana dengan dahi tumpul.

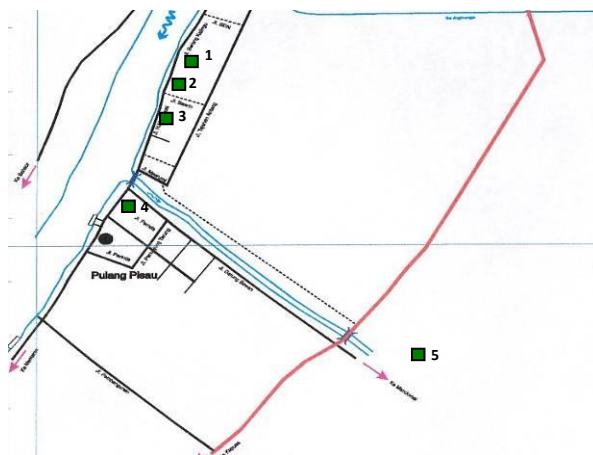
	
<p>Ilustrasi Denah Gajah Manyusu</p>	<p>Program dan Hubungan Ruang Gajah Manyusu¹</p>
	
<p>Tampak Gajah Manyusu</p>	<p>Pembagian Bidang Gajah Manyusu</p>

¹ Seman, Syamsiar, (1986), *Rumah Adat Banjar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

TINJAUAN TIPOLOGI RUMAH TRADISONAL DI PULANG PISAU

Rumah tinggal yang akan dianalisis tipologinya adalah rumah tinggal yang usianya 70 tahun – 120 tahun yang terletak di Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau. Dari hasil observasi didapat 5 buah rumah tinggal yang wujud fisiknya masih kelihatan sampai sekarang dimana usianya sudah mencapai seperti yang tersebut di atas.

Lokasi rumah tinggal tersebut dapat dilihat pada peta berikut:¹



Gambar 35.

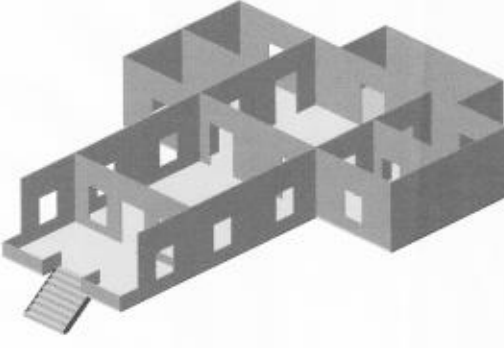
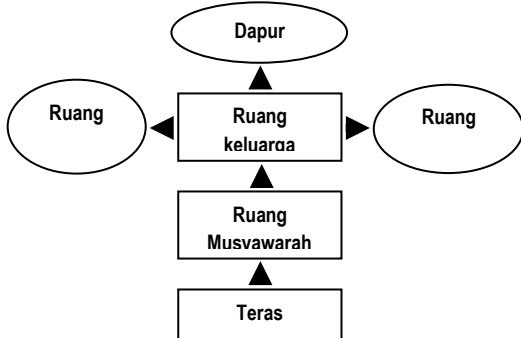




Peta Kecamatan Kahayan Hilir Kabupaten Pulang Pisau dengan Menunjukkan Lokasi Rumah Yang Disurvey

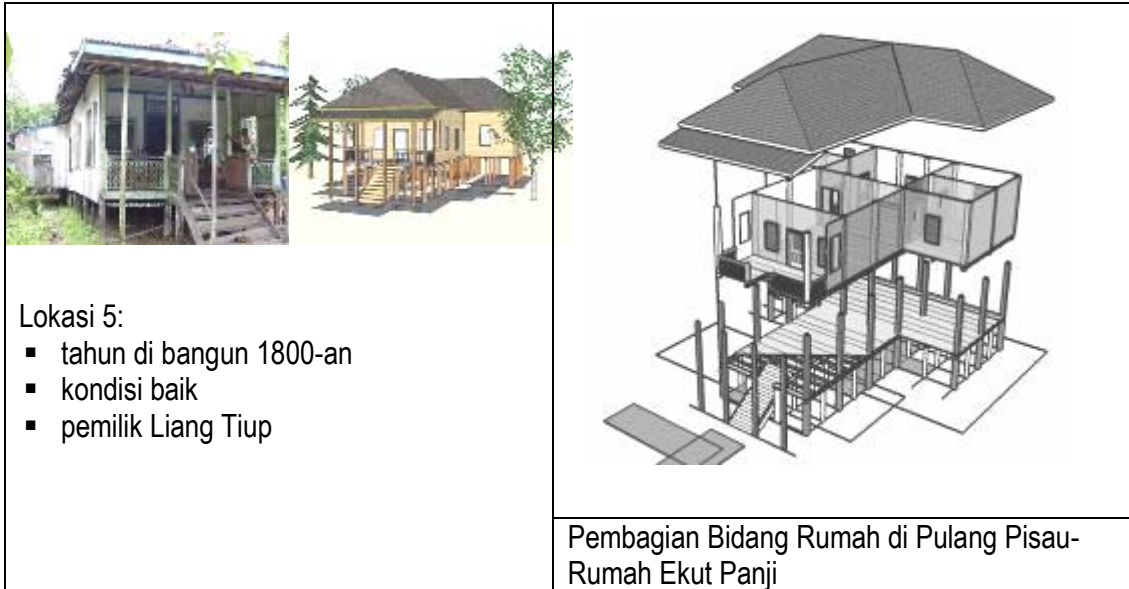
Secara umum lokasi rumah tradisional terletak dekat sungai besar dan orientasi bangunan menghadap sungai. Tapi yang jauh dari sungai besar tetap berada di pinggir sungai walaupun hanya sungai kecil, hal ini sesuai dengan filosofi Suku Dayak yang menganggap sungai adalah sumber kehidupan (Riwut, 1993). Selain itu sungai juga merupakan jalur transportasi bagi mereka.

Dari hasil analisis terhadap masing-masing rumah tradisional dilakukan pengelompokan tipologi sebagai berikut:

- Bentuk denah pada rumah tradisional dominan simetri bilateral.
- Perkembangan bentuk denah memanjang ke belakang.
- Program ruang terdiri atas: teras, ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, dapur, dan karayan; susunan program ruang yang sama dengan urutan dari ruang teras, menuju ke ruang tamu, ke ruang keluarga kemudian ke dapur. Pada ruang keluarga berhubungan juga dengan ruang tidur yang terletak disebelah kiri dan kanan ruang keluarga. Program ruang juga memiliki kesamaan karakter yaitu bila dilihat dari bentuk denah yang persegi panjang dan memiliki ruang yang sayap kiri dan kanan bangunan pada denah.

¹ Lokasi 1: rumah Mahmud
Lokasi 2: rumah Matal Unin
Lokasi 3: rumah Mumpung
Lokasi 4: rumah Ekut Panji
Lokasi 5: rumah Liang Tiup

	 <pre> graph TD Teras[Teras] --> RuangMusvawarah[Ruang Musvawarah] RuangMusvawarah --> Ruangkeluarga[Ruang keluarga] Ruangkeluarga --> Dapur[Dapur] Ruangkeluarga --> Ruang1((Ruang)) Ruangkeluarga --> Ruang2((Ruang)) </pre>
<p>Ilustrasi Denah Rumah di Rumah Matal Unin</p>	<p>Program dan Hubungan Ruang-Rumah Matal Unin</p>
	
<p>Lokasi 1:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tahun di bangun 1891 ▪ kondisi rusak ▪ pemilik Mahmud 	<p>Lokasi 2:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tahun di bangun 1886 ▪ kondisi baik ▪ pemilik Matal Unin
	
<p>Lokasi 3:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tahun di bangun 1932 ▪ kondisi cukup baik ▪ pemilik Mumpung 	<p>Lokasi 4:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ tahun di bangun awal 1900 ▪ kondisi cukup baik ▪ pemilik Ekut Panji



- Bidang bawah: lantai merupakan bidang yang dipertinggi dari permukaan tanah (rumah panggung). Pada rumah-rumah tradisional tersebut dominan menggunakan lantai yang berbeda level. Level lantai yang paling tinggi berada di ruang tidur. Pada teras, ruang musyawarah, dan ruang keluarga level lantai turun 20 cm dari ruang tidur. Level lantai terendah berada pada bagian dapur
- Dinding dari rumah-rumah tradisional terdiri dari dinding sebagai pemisah ruang dalam dan ruang luar serta dinding sebagai partisi ruang. Dominan menggunakan sekat yang membatasi ruang musyawarah dengan ruang keluarga. Sekat pembatas juga terdapat pada ruang keluarga dengan dapur.
- Penggunaan atap menggunakan atap limas, pelana, dan atap miring.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis masing-masing objek rumah tradisional di Pulang Pisau yang kemudian dibandingkan Huma Gantung Buntoi dan Rumah Gajah Manyusu dapat di ketahui bahwa tipologi rumah tradisional di Pulang Pisau lebih dominan dipengaruhi oleh tipologi Rumah Adat Banjar Gajah Manyusu yang dilihat dari bentuk denah, program ruang yang sama dengan adanya pemanfaatan sekat/dinding untuk membatasi fungsi ruang tertentu, pengaruh pada tampak, kesamaan dari bidang atas. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Tapak

Tapak yang dominan rumah tradisional di Pulang Pisau memiliki kesamaan letak dengan Huma Gantung Buntoi dan rumah Gajah Manyusu yaitu berada dekat sungai karena sungai sebagai sarana transportasi utama, sungai sebagai sarana interaksi sosial, dan sungai sebagai jalur perdagangan.

2. Denah

Bentuk denah yang dominan pada rumah tradisional di Pulang Pisau lebih memiliki kemiripan dengan bentuk denah Rumah Adat Banjar Gajah Manyusu karena adanya bentuk denah yang simetri bilateral dan perkembangan denah memanjang ke belakang

3. Program ruang

Program ruang yang dominan pada rumah tradisional di Pulang Pisau lebih memiliki kemiripan dengan program ruang pada Rumah Adat Banjar Gajah Manyusu yaitu memiliki kesamaan kebutuhan ruang dan fungsi ruang. Dan memiliki kesamaan pada peletakan sekat pembatas ruang yang terletak di ruang musyawarah/ambin sayup dengan ruang keluarga/penampik dalam. Persamaan juga terlihat dari tidak adanya sekat antar ruang keluarga/palindangan dan ruang tidur/anjung.

4. Tampak

- Persamaan antara rumah tradisional di Pulang Pisau dengan Huma Gantung Buntoi dan rumah Gajah Manyusu adalah memiliki filosofi bangunan yang terdiri dari kepala (atap), badan (dinding), dan kaki (tiang/tongkat).
- Bentuk tampak yang dominan rumah tradisional di Pulang Pisau lebih memiliki kemiripan dengan bentuk tampak Rumah Adat Banjar Gajah Manyusu dilihat dari bentuk atap bagian depan.
- Kesamaan antara rumah tradisional di Pulang Pisau dan Rumah Gajah Manyusu yaitu adanya 4 buah tiang menerus pada bagian depan .

5. Bidang

- Bidang dasar pada rumah tradisional di Pulang Pisau, Huma Gantung Buntoi, dan Rumah Adat Banjar Gajah Manyusu merupakan rumah panggung. Penggunaan level lantai yang berbeda pada beberapa ruang di rumah tradisional di Pulang Pisau lebih mirip dengan penggunaan level lantai pada rumah Gajah Manyusu.
- Bidang tengah pada rumah tradisional di Pulang Pisau memiliki persamaan dengan Huma Gantung Buntoi dan rumah Banjar Gajah Manyusu yaitu penggunaan dinding sebagai pemisah ruang dalam dan ruang luar serta dinding sebagai partisi ruang. Pemakaian sekat pembatas ruang memiliki kemiripan dengan rumah Banjar Gajah Manyusu dilihat dari peletakkan sekat yang sama yaitu pada ruang musyawarah/ambin sayup dengan ruang keluarga/palindangan. Sekat pembatas juga terdapat pada ruang keluarga/ palindangan dengan dapur/ padapuran.
- Bidang atas yaitu bentuk atap pada rumah tradisional di Pulang Pisau memiliki kesamaan dengan bentuk atap pada rumah Gajah Manyusu dilihat dari penggunaan atap pelana dan atap miring pada bagian teras.

SARAN

Penelitian ini masih merupakan penelitian yang sederhana dan belum bisa untuk mengeneralisir bahwa tipologi yang dihasilkan adalah merupakan ciri khas yang umum ada di Pulang Pisau karena objek yang diobservasi terbatas. Paling tidak hasil penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan bahwa di Kalimantan Tengah untuk bangunan tradisional yang berusia puluhan

bahkan ratusan tahun tidak hanya Huma Betang yang sudah lebih dulu dikenal. Untuk lebih menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi maka penting untuk dilakukan berbagai penelitian eksploratif terhadap sejarah dan proses perkembangan budaya dan masyarakat terutama berbagai aspek yang berhubungan dengan rumah tradisional yang ada di Pulang Pisau agar dapat lebih dipahami proses terjadinya perubahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K., (1999), *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Riwut, Tjilik, (1993), *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Seman, Syamsiar, (1986), *Rumah Adat Banjar*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Syahrozi, (2004), *Bentuk Awal Komplek Huma Gantung Buntoi Kalimantan Tengah*, Tesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Trancik, (1986), *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.